

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan di Indonesia ini lebih diarahkan pada pendidikan yang menitikberatkan peningkatan mutu pada setiap jenis dan tingkat pendidikan yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan mutu pendidikan menjadi target yang harus dipenuhi. Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat mengubah pola pikir seseorang untuk selalu melakukan perubahan dan perbaikan dalam segala aspek kehidupan. Bagi peserta didik pendidikan bertujuan memberikan bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik adalah melalui pembelajaran matematika. (Sanjaya, 2006:2)

Menurut Jha (2012:17) bahwa matematika memainkan peran penting dalam perkembangan pemikiran manusia lebih kreatif dan membantu menganalisis masalah-masalah kehidupan nyata. Matematika selain menjadi peran penting dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan mata pelajaran yang menduduki peran penting dalam dunia pendidikan, hal ini dibuktikan dengan matematika sebagai mata pelajaran yang dipelajari oleh semua peserta didik dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah yakni dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan di Perguruan Tinggi sekalipun.

Abdurrahman (2012:204) menjelaskan bahwa ada lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan : (1) Sarana berfikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. Pembelajaran matematika di sekolah

dimaksudkan sebagai sarana untuk melatih kemampuan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri peserta didik. Dari tujuan pembelajaran matematika tersebut salah satunya dapat kita ketahui yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (BSNP, 2006). Tujuan Tujuan tersebut menempatkan pemecahan masalah menjadi bagian yang penting dalam kurikulum matematika. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006, yaitu:

- (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Kemampuan Pemecahan masalah merupakan cara yang tepat dalam pembelajaran untuk melatih peserta didik berpikir dan hal ini sudah dibuktikan para ahli melalui sejumlah penelitian. Pehkonen (2007) menyatakan bahwa *“problem solving has generally been accepted as means for advancing thinking skills.”*, yang berarti bahwa pemecahan masalah telah diterima secara umum sebagai cara untuk meningkatkan keahlian berpikir. Selain itu NCTM (2010) menyatakan bahwa *“problem solving plays an important role in mathematics and should have a prominent role in the mathematics education.”* Pendapat tersebut berarti bahwa pemecahan masalah memainkan peranan penting dalam matematika dan seharusnya mempunyai peranan utama dalam pendidikan matematika.

Polya (1973) mendefinisikan pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak begitu saja dengan segera dapat dicapai. Menurut Polya (1973), dalam pemecahan suatu masalah

terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yaitu: (1) memahami masalah (*Understanding the Problem*); (2) membuat rencana pemecahan (*Devising a Plan*); (3) melaksanakan rencana pemecahan (*Carrying Out the Plan*); (4) memeriksa kembali proses dan hasil (*Looking Back*).

Dalam mempelajari dan menguasai suatu mata pelajaran peserta didik memiliki keunikan masing-masing, tidak seorang pun yang memiliki kesamaan secara menyeluruh dalam berpikir dan belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Setyawan & Rahman (2013:145) bahwa tingkat pemahaman setiap peserta didik berbeda-beda yang disebabkan oleh bedanya dalam berpikir dan gaya berpikir. Menurut Drysdale Ross, Schuylats, dan Sternberg seperti yang dikutip oleh Santrock (2011:155) gaya berpikir merupakan cara seseorang menggunakan kemampuan yang ada dalam dirinya. Maka gaya berpikir dapat diartikan sebagai cara yang digunakan individu untuk menerima dan mengolah informasi. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2011:82) Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan.

Depoter (2010) menjelaskan gaya berpikir adalah suatu bentuk perilaku yang diakibatkan oleh dominasi otak (kiri atau kanan) dalam memproses informasi, sehingga menciptakan solusi yang lebih seimbang untuk menyelesaikan permasalahan dalam situasi dan kondisi rangsangan yang berbeda-beda. Maka gaya berpikir dapat diartikan cara mengelola dan mengatur informasi yang diperoleh peserta didik. Depoter & Hernacki (2010:124) menyimpulkan bahwa gaya berpikir tergolong menjadi 4 kelompok yaitu sekuensial konkrit (SK), sekuensial abstrak (SA), acak abstrak (AA) dan acak konkrit (AK). Keempat macam gaya berpikir dapat dimiliki oleh individu termasuk siswa, namun hanya satu gaya berpikir yang lebih menonjol atau terlihat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh gaya berpikir peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Sehingga perlu untuk peneliti melakukan penelitian yang berjudul, **“Pengaruh Gaya Berpikir Peserta Didik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Kelas VIII MTs. Muhammadiyah 15 Lamongan”**.

1.2 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian yang akan diangkat dalam pembahasan penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh gaya berpikir peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya berpikir peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat dan kegunaan secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat dan Kegunaan Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kebaikan dunia pendidikan.

1.4.2 Manfaat dan Kegunaan Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gaya berpikir dan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik sehingga mampu memberikan pembelajaran yang efektif dan berkualitas saat menjadi pendidik.

- b. Bagi peserta didik

Dengan mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika dan gaya berpikirnya diharapkan dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk terus belajar sesuai dengan gaya berpikirnya sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika mereka bisa meningkat.

c. Bagi Guru

Dapat mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika dan gaya berpikir peserta didik sehingga dapat membantu dalam merencanakan dan melakukan kegiatan pembelajaran.

1.5 DEFINISI OPERASIONAL

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi salah penafsiran memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan pengertian istilah-istilah sebagai berikut :

1.5.1 Gaya Berpikir

Menurut (Deporter, 2010) Gaya berpikir merupakan cara mengelola dan mengatur informasi yang diperoleh peserta didik. Terdapat empat tipe gaya berpikir yaitu :

a. *Sekuensial Konkret* (SK)

Pemikir sekuensial konkret mendasarkan dirinya pada realitas, memproses informasi dengan cara teratur, urutan, dan linier.

b. *Sekuensial Abstrak* (SA)

Pemikir sekuensial abstrak suka sekali dengan dunia teori dan suka berpikir konseptual serta menganalisis informasi.

c. *Acak Abstrak* (AA)

Pemikir acak abstrak mengatur informasi melalui refleksi dan berkembang pesat dalam lingkungan tak terstruktur dan berorientasi kepada manusia.

d. *Acak Konkret* (AK).

Pemikir acak suka bereksperimen, seperti tipe sekuensial konkret, mereka mendasarkan diri pada realitas, tetapi lebih cenderung lebih melakukan pendekatan coba-coba.

1.5.2 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Polya (1973) mendefinisikan pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak begitu saja dengan segera dapat dicapai. Menurut Polya (1973), dalam pemecahan suatu masalah terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yaitu: (1) memahami masalah, (2) merencanakan pemecahannya, (3) menyelesaikan masalah sesuai rencana langkah kedua, dan (4) memeriksa kembali hasil yang diperoleh (*looking back*).

1.6 BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya. Maka dalam penelitian ini memberikan batasan, yaitu :

- 1.6.1 Penelitian ini hanya dilakukan pada peserta didik kelas VIII MTs. Muhammadiyah 15 lamongan semester genap tahun ajaran 2019/2020.
- 1.6.2 Materi yang akan diujikan dalam penelitian ini adalah luas permukaan dan Volume kubus dan balok.
- 1.6.3 Gaya berpikir, yang dimaksud gaya berpikir pada batasan masalah ini adalah gaya berpikir menurut Deporter yakni sekuensial konkrit, sekuensial abstrak, acak abstrak dan acak konkrit.
- 1.6.4 Kemampuan pemecahan masalah matematika, yang dimaksud kemampuan pemecahan masalah matematika pada batasan masalah ini adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika dengan penyelesaian sesuai dengan tahapan Polya.

